

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Kajian Literatur**

##### **2.1.1. *Review Penelitian Sejenis***

Review Penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, peneliti melihat beberapa penelitian sejenis yang mempunyai korelasi, baik itu kedekatan subjek, metodologi maupun perspektif penelitian. Penelitian Terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang peneliti untuk melakukan penelitian terkait tentang pola komunikasi lainnya yaitu :

1. Skripsi milik Hamidah, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Tahun 2014, yang berjudul Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat).

2. Skripsi milik Shaggy, Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi, Tahun 2011, yang berjudul Pola Komunikasi Anak Autis.

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Hamidah, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam	Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo- Kembangan Jakarta Barat)	Studi Kualitatif	Menggunakan kerangka dasar Teori penelitian yang sama yaitu Teori Interaksi Simbolik	Penelitian ini menerangkan mengenai pola komunikasi yang dipakai oleh kelompok anak penyandang tunarungu dengan pengasuhnya diyayasan Tunarungu Sehjira Deaf Fondation Jogjakarta. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya oleh peneliti Pola komunikasi guru dan murid di SLB Negeri Cicendo
2.	Shaggy, Mahasiswa Universitas Pasundan	Pola Komunikasi Anak Autis	Studi Kualitatif	Mengambil subjek yang sama yang dibentuk	Penelitian tersebut hanya menjabarkan

	Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi			oleh yang memiliki keterbatasan.	pola komunikasi yang dibentuk oleh anak autis dengan orangtua. Kemudian peneliti melihat seperti apa penggunaan komunikasi dengan orang berkebutuhan khusus.
--	--	--	--	--	---

Sumber:Hasil Kajian Penelitian, 2019

### 2.1.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan dibab tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Tinjauan pustaka berisi semua pengetahuan (teori, konsep, prinsip, hukum maupun proposisi) yang nantinya bisa membantu untuk menyusun kerangka konsep dan operasional penelitian. Temuan hasil peneliti yang telah ada sangat membantu dan mempermudah peneliti membuat kerangka konseptual.

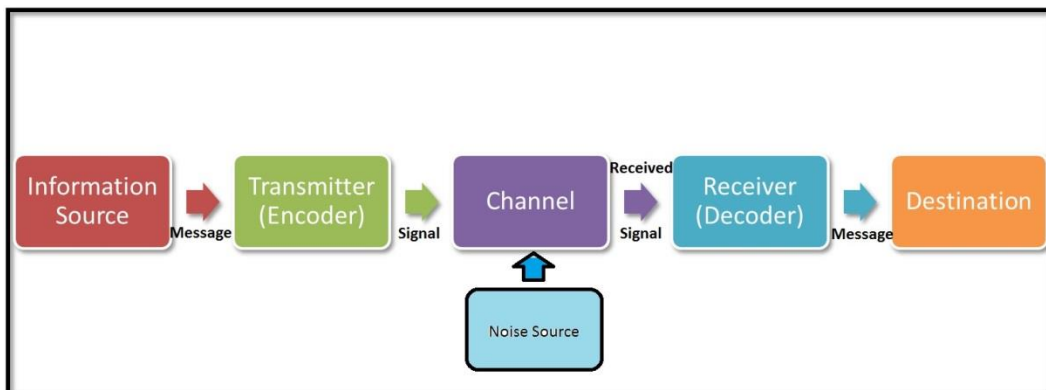
Disini peneliti membuat kerangka konseptualnya mengadaptasikan dari model komunikasi Shannon dan Weaver.

Mulyana, Deddy dalam buku Ilmu Komunikasi (2010:149-150)

Model Shannon and Weaver ini mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dimungkinkan. Pemancar (*Transmitter*) mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran (*Channel*) adalah medium yang mengirimkan sinyal (tanda) dari *transmitter* ke penerima (*Receiver*). Dalam percakapan, sumber informasi ini adalah otak, *transmitter*nya adalah mekanisme suara yang menghasilkan sinyal (kata – kata percakapan), yang ditransmisikan lewat udara (sebagai saluran). Penerima (*receiver*), yakni mekanisme pendengaran, melakukan operasi sebaliknya yang dilakukan transmitter dengan merekonstruksi pesan dari sinyal. Sasaran (*destination*) adalah (otak) orang yang menjadi tujuan pesan itu.

**Gambar 2.1**

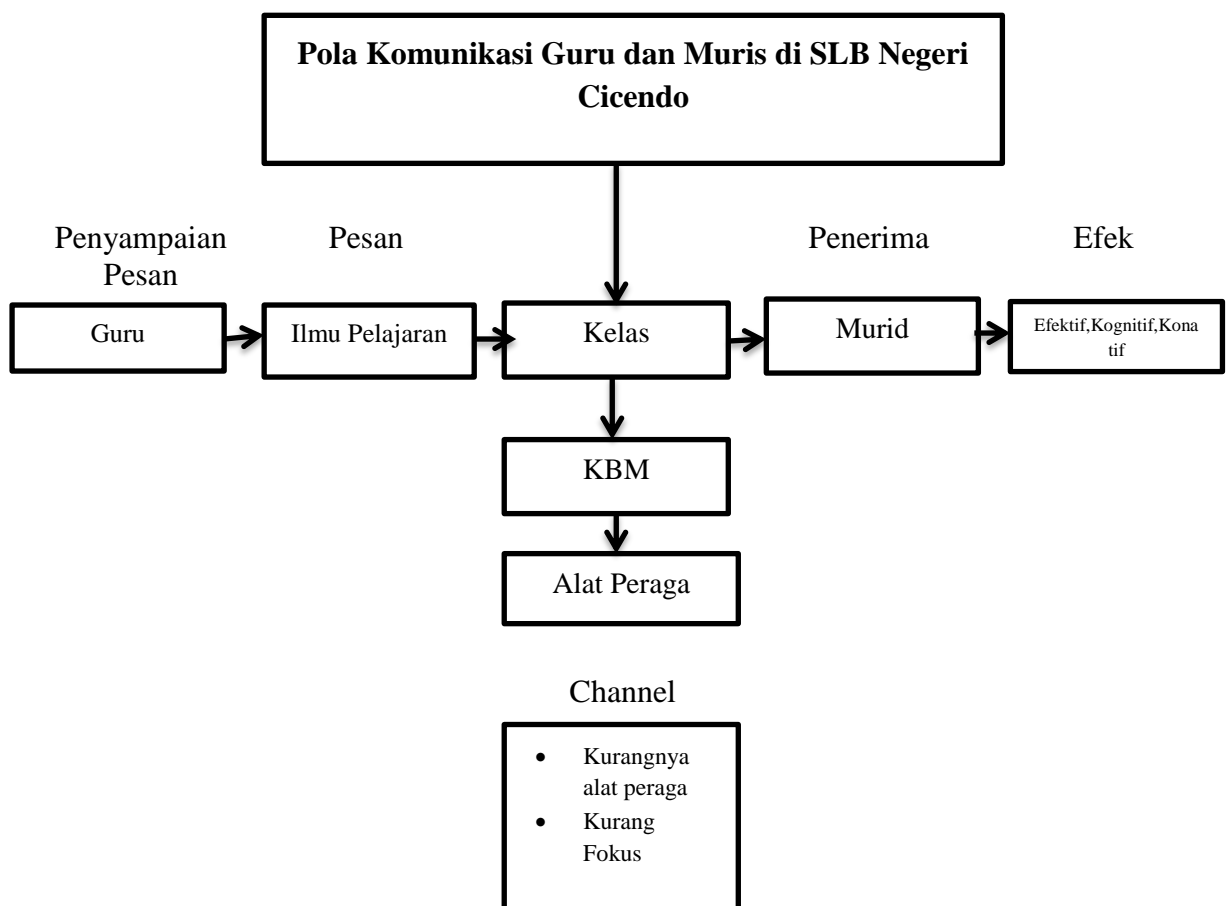
**Model Shannon dan Weaver**



Sumber: Werner J. Severin dan James Tankard, Jr. *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*. New York: Longman, 1992, hlm. 39

Dibawah ini adalah kerangka konseptual peneliti terhadap penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dan Murid di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung”, yang memfokuskan penelitiannya Bagaimana pola komunikasi guru dengan murid berkebutuhan khusus yang menggunakan komunikasi total sebagai pengganti bahasa lisan selama dikelas di SLB Negeri Cicendo secara terus menerus atau *continue*.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual**



Sumber: Peneliti dan Pembimbing, 2019

### **2.1.3. Kerangka Teoritis**

Kerangka teori terdiri dari teori-teori atau isu-isu dimana penelitian kita terlibat di dalamnya dan memberikan panduan pada saat peneliti membaca pustaka. Kerangka teori tidak dapat dikembangkan kalau peneliti belum mempelajari pustaka dan sebaliknya kalau peneliti belum mempunyai kerangka teori maka peneliti tidak akan dapat membaca pustaka dengan efektif.

#### **2.1.3.1. Ilmu Komunikasi**

Menurut Aristoteles komunikasi adalah alat dimana warga masyarakat dapat berpartisipasi (ruben, 2002:21) dan menurut Harorl D. Lasswell, 1960.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*) (pengantar Ilmu komunikasi, 1998, hal 19, Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.) (Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2005, hal 69, Dedy Mulyana).

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya

tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, seperti ini lah cara yang disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Adanya kegiatan komunikasi, setiap manusia dapat menyampaikan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, yang diinginkan, dan yang diharapkan. Begitu pula halnya dengan komunikasi antara guru dan murid. Dimana guru sebagai penyampai informasi dan murid sebagai penerima informasi yang diberikan guru.

#### **2.1.3.2. Unsur Komunikasi**

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

Menurut Mc Quail dan Windahl, yang di kutip oleh Ruslan dalam buku Metode Reserch (2004:90) bahwa komunikasi berkaitan erat dengan unsur–unsur sebagai berikut:

*Sender a channel, a message, a receiver, a relationship between sender and receiver, an effect, a context in which communications occurs and a range of things to which ' message ' refer. Sometimes, communications can be any or all the following : actions on another, an interaction with others and reaction to other. (2004 : 90).*

Disimpulkan bahwa mengirim saluran, pesan, penerima, hubungan antara pengirim dan penerima, efek, konteks di mana komunikasi terjadi dan berbagai hal yang disebut 'pesan'. Terkadang, komunikasi dapat berupa salah satu atau semua yang berikut: tindakan terhadap orang lain, interaksi dengan orang lain dan reaksi terhadap orang lain. . Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima berarti komunikasi tersebut efektif. Seringkali respons yang diberikan tidak seperti apa yang diharapkan oleh si pengirim karena si penerima pesan kurang tepat dalam menginterpretasikan pesan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor dalam diri si penerima yang mempengaruhi dalam pemberian arti pesan.

Berdasarkan penjelasan unsur – unsur komunikasi diatas Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2001 : 8). menjelaskan, dapat diuraikan menjadi Sender :

Komunikator : yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang; Encoding : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran dalam bentuk lambang; Message : pesan, yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator; Media : Saluran komunikasi, tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan; Decoding : pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan komunikator kepadanya; Receiver : komunikan yang menerima pesan dari komunikator; Response : tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan; Feedback : umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator; Noise : gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (2001 : 8).



Komunikasi fektif, komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikasi sasaran biasanya mengawasandi pesan. Komunikator harus mengirim pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

### **2.1.3.3. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Menurut Effendy dalam bukunya *Human Relations & Public Relation* (2009:11-16) terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi secara primer Proses Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses Komunikasi secara sekunder Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang dimaksud adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain. (2009:11-16).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator

menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

#### **2.1.3.4. Komponen Komunikasi**

Effendy (2000:6), dalam bukunya Ruang Lingkup Komunikasi, berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. **Komunikator** (*communicator*) dan **Komunikan** (*communicant*) Komunikator merupakan individu atau kelompok yang mengambil prakarsa dalam mengadakan komunikasi dengan individu atau kelompok lain. Sedangkan yang dimaksud dengan komunikan adalah penerima memang diharapkan minimal punya pengetahuan luas tentang masalah yang dikomunikasikan. Dapat dikatakan komunikator adalah orang yang memberikan pesan dan komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator.
2. **Pesan** (*message*)  
Pesan (*message*) merupakan inti dari perumusan tujuan dan maksud dari komunikator kepada komunikan, pesan ini merupakan unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan komunikasi. Supaya pesan dapat diterima dengan baik, pesan harus memenuhi syarat untuk mudah dimengerti.
3. **Saluran** (*channel*)  
Saluran (*channel*) adalah wahana atau alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik, dan lain-lain).
4. **Efek** (*effect*) Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari komunikator, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dan lain-lain. (Effendy: 2000:6)

Umumnya, evaluasi dilakukan terhadap berbagai unsur atau elemen atau komponen yang mendukung berlangsungnya proses komunikasi. Komponen-komponen komunikasi yang dimaksud adalah *source*, *message*, *encoding*, *channel*, *decoding*, *receiver*, *feedback*, *context*, *noise*, dan *effect*.

#### **2.1.3.5. Konteks Komunikasi**

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Kategori berdasarkan tingkat (level) paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak.

Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi (2010:80-84) yaitu:

1. **Komunikasi Intrapribadi**  
Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Dengan kata lain komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain).
2. **Komunikasi Antarpribadi**  
Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang

berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggungjawab para peserta komunikasi.

3. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yaitu berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap muka dan umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi secara langsung.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi public (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satupersatu. Contohnya pidato, ceramah, atau kulai umum. Komunikasi public sering juga disebut istilah komunikasi 24 kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi public biasanya berlangsung formal dan pendengarnya cenderung massif. Umpan balik terbatas khususnya verbal. Ciri-ciri komunikasi public adalah: terjadi di tempat umum (public), misalnya auditorium, kelas, tempat ibadah (masjid, gereja) atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang. Komunikasi public sering bertujuan untuk memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal (komunikasi menurut struktur) dan juga informal (komunikasi yang tidak bergantung struktur), dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi public sering melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya komunikasi public.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan komunikasi massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio,

televisi), berbicara relative mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonym, dan heterogen. Pesan bersifat umum, disampaikan secara serenta dan selintas (khususnya media elektronik).

#### 7. Komunikasi Politik

Menurut *International Encyclopedia Of Communication*, komunikasi politik adalah setiap penyampaian pesan yang disusun secara sengaja untuk mendapatkan pengaruh atas penyebaran atau penggunaan power di dalam masyarakat yang di dalamnya mengandung empat bentuk komunikasi yaitu:

1. *Elite communication.*
2. *Hegemonic communication.*
3. *Pettionary communication.*
4. *Associated communication.* (2010:80-84).

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini nerarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari: pertama, aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan; kedua, aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi; ketiga, aspek sosial, seperti: norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya; dan keempat, aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi

antarpribadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

#### **2.1.3.6. Fungsi Komunikasi**

Fungsi Komunikasi Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan – tujuan tertentu. Seperti yang dinyatakan oleh Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (2005 : 55) yaitu : Komunikasi sebagai ilmu, seni, dan lapangan kerja sudah terntu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (2005 : 55).

Fungsi komunikasi terdapat beberapa dari banyak para pakar, peneliti memilih salah satu yaitu yang dinyatakan oleh Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2003 : 55). yang diantaranya sebagai berikut:

- 1.Menginformasikan ( *to inform* )
- 2.Mendidik ( *to educate* )
- 3.Menghibur ( *to entertaint*)
- 4.Mempengaruhi ( *to influence* ) (2003 : 55).

#### **2.1.3.7. Hambatan Komunikasi**

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses.

Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi (2003:45),

sebagai berikut :

1. Gangguan (*Noise*)

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah gangguan suara ganda (*interfensi*) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam sebuah pengertian.

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi

Terpendam *Motivation* atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

4. Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terbesar bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak. (2003:45).

Komunikasi dikatakan berhasil apabila apa yang dikomunikasikan dimengerti atau dengan kata lain komunikasi dikatakan efektif apabila penerima menafsirkan serta melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirim. Namun tidaklah mudah untuk menciptakan suatu komunikasi yang efektif tersebut, karena adanya hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan penurunan isi dan mutu komunikasi terjadi pada saat diartikan atau diinterpretasi oleh penerima.

#### **2.1.4. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata karena keduanya mempunyai keterkaitan makna. Sehingga mendukung dengan makna lainnya, maka lebih jelasnya dua kata akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Dalam Kamus Ilmiah Populer “pola” diartikan sebagai model, contoh,



pedoman (rancangan). Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*communication*” dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”, maksudnya orang yang menyampaikan dan yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.

Sedangkan pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesanyang sistematis oleh seorang engan melibatkan orang lain.

Djamarah dalam bukunya Pola Komunikasi (2004:1) adalah Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (2004:1).

Salah satu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi adalah proses yang berhubungan dengan peristiwa komunikasi komunikasi dan komponennya. peristiwa komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral suatu kelompok, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi. Tantangan dalam menentukan pola komunikasi adalah bagaimana menyampaikan informasi keseluruhan bagian anggota kelompok atau guru dengan

murid yang berkebutuhan khusus dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian kelompok.

#### **2.1.4.1. Pola Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi intrapersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. Komunikasi interpersonal sendiri sangat sarat dengan berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terbentuk didalamnya. Komunikasi verbal menekankan keberadaan interaksi bahasa sebagai alat utama dalam melakukan komunikasi dengan personal lain. Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita.

Komunikasi nonverbal menekankan aspek komunikasi pada setiap gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara bahkan juga keheningan.

Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, secara mendasar telah dimiliki oleh manusia normal yang lengkap. Namun sayangnya, kelengkapan panca indera ini tidak dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga, dibutuhkan bimbingan khusus bagi mereka yang memiliki kekurangan panca indera agar mereka juga dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya.

Hal utama yang menjadi dasar penelitian dan penting dalam penelitian ini adalah keberadaan guru dan murid yang berkebutuhan khusus itu sendiri. Anak dengan kebutuhan khusus memiliki kebutuhan spesial dalam pendidikan yang tidak bisa dipenuhi oleh sekolah normal pada umumnya. Keberadaan guru disekolah luar biasa menjadi sebuah panasea tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus pada khususnya. Hak terhadap pengetahuan, ilmu, dan informasi tentang dunia luar tidak akan dapat mereka penuhi tanpa adanya arahan dan bimbingan dari sekolah formal yang memberikan guru dengan kemampuan khusus membimbing anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Maka pendidikan dibangku sekolah mejadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi agak anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya, utamanya dalam berkomunikasi. Pendidikan bagi anak anak berkebutuhan khusus sendiri juga bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan bagi para guru anak berkebutuhan khusus, karena seringkali mereka harus memikirkan cara-cara tersendiri diluar pemikiran guru sekolah normal, terutama yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan komunikasi murid anak berkebutuhan khusus yang mereka bimbing sehari-hari.

Menurut Joseph A.Devito dalam Catatan Peneliti Pada Saat Perkuliahan Bahwa Komunikasi Interpersonal (2012:4) adalah :

Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (2012:4).

Komunikasi Interpersonal menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal.

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antar dua orang dan dapat berlangsung dengan cara tatap muka atau melalui media. Pengertian komunikasi antar pribadi (Interpersonal Communication) dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito sebagai berikut : Proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang – orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika.” (2003 : 60).

Jenis Komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat / perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung.

Proses pengalihan informasi pada komunikasi antar pribadi selalu mengandung pengaruh tertentu, proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang pada gilirannya membentuk proses sosial. Hal ini mengandung arti bahwa, komunikasi antar pribadi mempunyai keunikan karena, selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi dapat diklasifikasikan adalah :

1. Efek kognitif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikan atau yang berkaitan dengan pikiran dan nalar/rasio. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan ditujukan kepada pikiran komunikan.
2. Efek afektif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang dirasakan atau yang berhubungan dengan perasaan. Dengan kata lain, tujuan komunikator bukan saja agar komunikan tahu tapi juga tergerak hatinya.
3. Efek konatif, yaitu perilaku yang nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, kebiasaan, atau dapat juga dikatakan menimbulkan itikad baik untuk berperilaku tertentu dalam arti kita melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik (jasmani).

#### **2.1.4.2. Ciri Komunikasi Interpersonal**

Pada buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito (1991:13) mengenai ciri komunikasi antarpribadi atau interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*) Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik,

tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*empathy*) Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.
3. Dukungan (*supportiveness*) Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.
4. Positif (*positiveness*) Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*equality*) Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991: 13)

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

#### **2.1.4.3. Jenis Komunikasi Interpersonal**

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi dan Praktek (2003;62–63) Secara teoritis komunikasi antarpribadi atau interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya :

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communications*)  
Komunikasi diadik adalah Komunikasi Antar Pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh Karena itu, pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya kepada diri komunikan seorang itu.
2. Komunikasi Triadik (*Tryadic Communication*)  
Komunikasi triadik adalah Komunikasi Antar Pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (2003 ; 62 – 63).

#### **2.1.4.4. Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Antar Pribadi merupakan komunikasi antara seorang individu dengan individu lain, menurut Sutrisna Dewi dalam bukunya Komunikasi Bisnis (2006:16-17) beberapa hal yang menyebabkan komunikasi antarpribadi atau interpersonal tidak efektif adalah :

1. Perbedaan Persepsi dan Bahasa Persepsi merupakan interpretasi pribadi atas sesuatu hal. Definisi seseorang mengenai suatu kata mungkin berbeda dengan orang lain.
2. Pendengaran yang buruk Walaupun sudah mengetahui mendengar yang baik, ternyata menjadi pendengar yang baik tidaklah mudah. Dalam keadaan melamun atau lelah memikirkan masalah lain, seseorang cenderung kehilangan minat mendengar.
3. Gangguan Emosional Dalam keadaan kecewa, marah, sedih, atau takut, seseorang akan merasa kesulitan menyusun pesan atau menerima pesan dengan baik. Secara praktis, tidak mungkin menghindari komunikasi ketika sedang ada dalam keadaan emosi. Kesalahpahaman sering terjadi akibat gangguan emosional.
4. Perbedaan budaya Berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya tidak dapat dihindari, terlebih lagi dalam zaman globalisasi ini. Perbedaan budaya merupakan hambatan yang paling sulit diatasi.
5. Gangguan Fisik Pengirim atau penerima mungkin terganggu oleh hambatan yang bersifat fisik, seperti akustik yang jelek, tulisan yang tidak dapat dibaca, cahaya yang redup, atau masalah kesehatan. Gangguan fisik bisa mengganggu konsentrasi dalam berkomunikasi. ( 2006 : 16 -17 ).

#### **2.1.5. Anak Berkebutuhan Khusus**

##### **2.1.5.1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial,



emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, tetapi kelainan/penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan yang dialami oleh masing-masing anak.

Menurut Hafield (2009, h.224) oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Adapun konsep yang ialah Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*), Pendidikan Kebutuhan Khusus (*Special Needs Education*) dan Konsep Pendidikan Luar Biasa (*Exceptional Children*), Pendidikan Luar Biasa (*Special Education*).

1. Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Kebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus (*Children with Special Needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*Exceptional Children*). Secara umum, rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat

permanen, akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), seperti anak yang tidak bisa melihat (atunanetra), tidak bisa mendengar (tunarungu), anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Pendidikan kebutuhan khusus adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, dan sangat fokus pada hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual. Pendidikan khusus memandang anak sebagai individu yang khas dan utuh, keragaman dan perbedaan individu sangat dihormati. Dilihat dari caranya memandang esistensi seorang anak, pendidikan kebutuhan khusus (*Special Needs Education*) berbeda dengan jelas dari pendidikan khusus (*Special Education*).

2. Anak Luar Biasa (*Exceptional Children*) dan Pendidikan Luar Biasa (*Special Education*).

Anak Luar Biasa (*Exceptional Children*). Selama ini didalam masyarakat terjadi pengelompokan individu anak berdasarkan label cacat dan tidak cacat. Ada kelompok individu anak yang biasa, tidak memiliki kecacatan dan ada individu anak yang menyandang cacat yang disebut luar biasa.

Pendidikan Luar Biasa adalah layanan pendidikan yang bersifat khusus untuk anak penyandang cacat/ketunaan. Kekhususan pendidikan didasarkan pada label kecacatan yang dimiliki oleh setiap anak (2009, h.224)

Demikian terdapat dua sistem pendidikan untuk anak-anak pada umumnya (anak biasa) yang disebut sekolah reguler dan pendidikan untuk anak penyandang cacat (anak luar biasa), yang disebut Pendidikan Luar Biasa disekolah khusus (SLB). Konsep pendidikan luar biasa, pada saat ini sedang mengalami proses perubahan kearah pendidikan kebutuhan yang lebih fokus kepada hambatan belajar anak dan kebutuhan anak, bukan kepada label kecacatannya. Oleh karena itu, jangkauan pendidikan kebutuhan khusus menjadi lebih luas.

### 2.1.5.2. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus Menurut Anggoro (2000, h 79), adapun jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan  
Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutuhan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran  
Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
3. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku  
Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya
4. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan  
Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
5. Tunagrahita  
Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun.
6. *Cerebral Palsy*  
Gangguan/hambatan karena kerusakan otak (*brain injury*) sehingga mempengaruhi pengendalian fungsi motorik.
7. *Gifted* (anak berbakat)

Gifted adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*). Diatas anak-anak seusianya (anak normal)

8. Autistis

Autisme adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku

9. Asperger

Secara umum performa anak asperger disorder hampir sama dengan anak autisme, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Namun gangguan pada anak asperger lebih ringan dibandingkan anak autisme dan sering disebut istilah "*High-functioning autism*". Hal-hal yang paling membedakan antara anak autisme dan asperger adalah pada kemampuan bahasa bicaranya. Kemampuan bahasa bicara anak asperger jauh lebih baik dibandingkan anak autisme. Intonasi bicara anak asperger cenderung monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan berbicara hanya seputar pada minatnya saja. Bila anak autisme tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, anak asperger masih bisa dan memiliki kemauan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kecerdasan anak asperger biasanya ada pada great rata-rata keatas. Memiliki minat yang sangat tinggi pada buku terutama yang bersifat ingat/memori pada suatu kategori. Misalnya menghafal klarifikasi hewan/tumbuhan yang menggunakan nama-nama lain.

10. *Rett's Disorder*

*Rett's Disorder* adalah jenis gangguan perkembangan yang masuk kategori ASD. Aspek perkembangan pada anak *rett's disorder* mengalami kemunduran sejak menginjak usia 18 tahun yang ditandai hilangnya kemampuan bahasa bicara secara tiba-tiba. Koordinasi motorinya semaikim memburuk dan dibarengi dengan kemunduran dalam kemampuan sosialnya. *Rett's Disorder* hampir keseluruhan penderitanya adalah perempuan.

11. *Attention deficit disorder with hyperactive (ADHD)*

ADHD terkadang lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif, oelh karena mereka selalu bergerak dari satu tempat ketempat lain. Tidak dapat duduk diam disatu tempat selama kurang lebih 5-10 menit untuk melakukan suatu kegiatan yang diberikan kepadanya. Rentang konsentrasinya sangat pendek, mudah bingung dan pikirannya selalu kacau, sering mengabaikan perintah atau arahan, sering tidak berhasil dalam

menyelesaikan tugas-tugas disekolah. Sering mengalami kesulitan mengeja atau menirukan ejaan huruf.

12. Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar adalah anak yang mengalami potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibandingkan dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

13. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor intelegensi (inteligensiinya normal bahkan ada yang diatas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*dислеksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lainn mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan. (Abdullah, 2006 h,24)

## 2.1.6. Kerangka Pemikiran

### 2.1.6.1. Teori Interaksi Simbolis (*Symbolic Interactionism*)

Raph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa:

Interaksionisme simbolik adalah pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Dalam pernyataan ini, kita dapat melihat argument Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat.

Menurut Mulyana dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif (2008: 71-72) adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Pendapat lain dari George Herbert Mead lalu kemudian dimodifikasi oleh Blumer yang dikutip oleh Kuswarno dalam bukunya Etnografi Komunikasi (2008:22) adalah : Prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan bahasa dalam interaksi sosial, dan disempurnakan. (2008:22).

Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Mulyana buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif (2008:71-72) Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa

kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. (2008: 71-72).

Adapun menurut Blummer dikutip Engkus Kuswarno dalam bukunya *Etnografi Komunikasi* (2008:22). interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka,
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Salah satu usaha yang dilakukan Blumer terhadap perkembangan interaksi simbolik adalah bentuk usaha mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan, bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik yang selanjutnya konsep tersebut akan dijadikan pertanyaan penelitian. Lima konsep

tersebut menurut Blumer (dalam Elbandiansyah), dalam buku *Interaksionisme*

*Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, yaitu:

1. Konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.
2. Konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.
3. Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek- objek itu.
4. Konsep interaksi (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud dari aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-geik saja, melainkan terutama melalui simbol- simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.
5. Konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyesuaian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran, dan sikap. (Blumer, 2014, h. 173:174)



Lima konsep tersebut diatas memberikan gambaran bagaimana manusia mempertukarkan simbol-simbol serta menegosiasikan makna melalui proses interaksi. Dalam konsep tersebut, manusia saling menunjuk objek dan memaknai objek tersebut. Makna yang ada pada objek bukan sesuatu yang absolut namun senantiasa berubah selama proses interaksi. Dalam teori ini, individu memiliki kemampuan berpikir untuk menentukan tindakan dirinya sesuai dengan peran yang ia mainkan atau berdasarkan kediriannya

#### **2.1.6.2. Simbol**

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*), melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*) maupun kedua – duanya . Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman.

### **2.1.6.3. Keterkaitan Judul Dengan Teori Interaksi Simbolik**

Peneliti menjadikan teori Interaksi Simbolik yang memang disini yang menjadikan objek peneliti sendiri adalah murid penyandang tunarungu yang dengan kata lain mereka berkomunikasi dengan simbol (*symbol*).

Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memiliki 3 asumsi mengenai Interaksi Simbolik ini. Diantaranya :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Peneliti menjadikan asumsi pertama menjadikan landasan dalam pertanyaan penelitian yang memang didukung juga oleh premis utama teori interaksi simbolik oleh Blumer itu sendiri. Sesungguhnya asumsi pertama menurut George Herbert Mead, tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia, bertindak terhadap manusia lainnya, berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka;
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia;
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

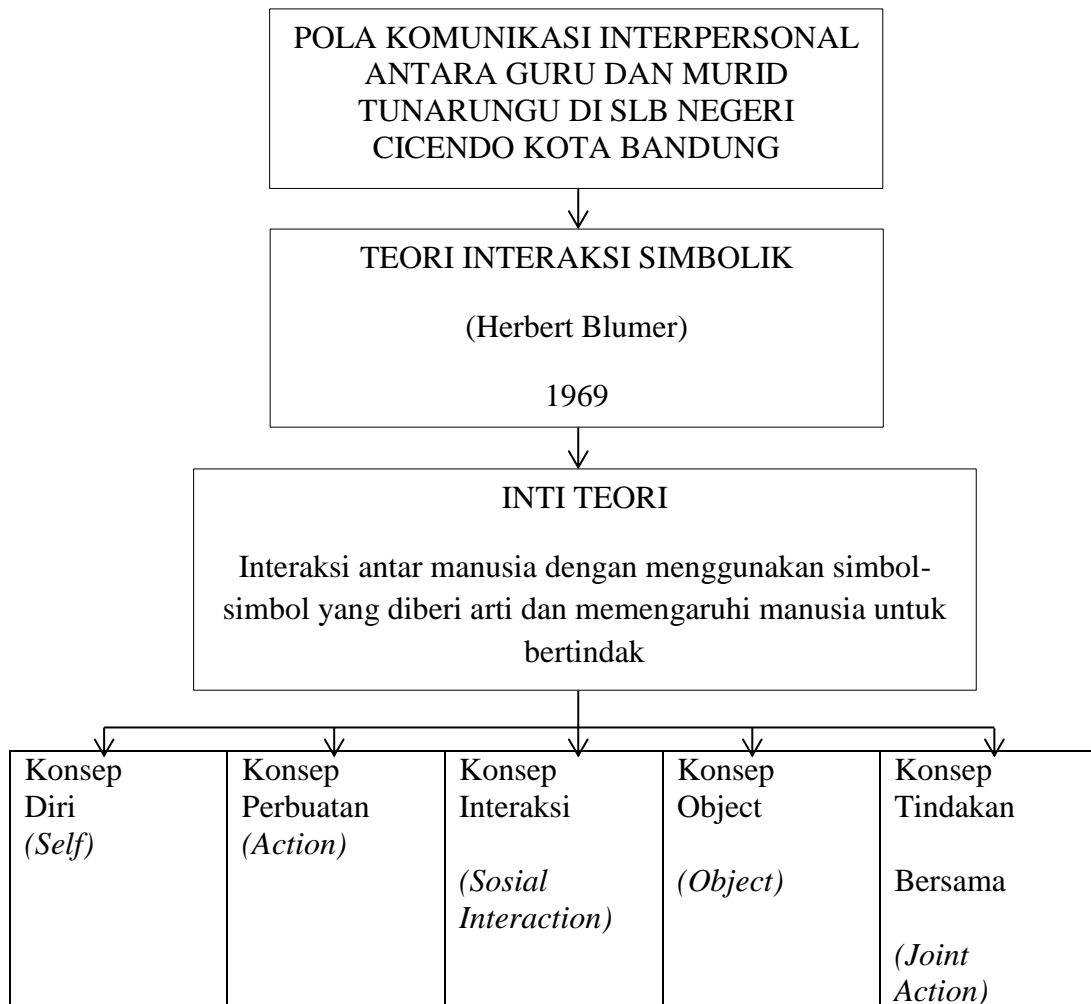
Sama halnya dengan penelitian ini, yang memang suatu peristiwa komunikasi akan menjadikan suatu pola komunikasi yang terus menerus terjadi apabila pola komunikasi tersebut diciptakan atau dibentuk dari beberapa komponen – komponen komunikasi yang di kaitkan semua komponen komunikasi tersebut. Peneliti pun memiliki asumsi – asumsi dasar yang dikaitkan dengan judul juga teori yang digunakan agar membentuk suatu pemikiran dasar penelitian ini adalah :

1. Peristiwa komunikasi yang berulang
2. Komponen – komponen komunikasi.
3. Keterkaitan komponen komunikasi dan pola komunikasi.

Dalam asumsi peneliti diatas dapat di ketahui mengenai hasil pembahasan yang didapat ketika penelitian dilapangan seperti apanya yang berada di BAB IV.

**Gambar 2.3**

**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Peneliti dan Pembimbing,2019